

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Minangkabau menggunakan sistem kekerabatan matrilineal yaitu garis keturunan mengikuti garis ibu. Perempuan Minangkabau merupakan penghias rumah gadangnya, dan ini berarti bahwa kehidupan semestinya berputar sekitar rumah gadang tersebut. Fungsi wanita pada dasarnya adalah bentuk meneruskan keturunan keluarga (*Paruik/sukunya*) demi kejayaan suku tersebut. Kalau kita mengadakan suatu analogi, kedudukan wanita Minangkabau dalam masyarakatnya barang kali dapat dikatakan hampir seperti 'ratu lebah' (*queen bee*) yang tugas utamanya menghasilkan madu dan anak-anak sedangkan pekerja dan prajuritnya laki-laki (Eriajoni, 2011:8).

Perempuan tidak berperan hanya sebatas penerus keturunan namun juga memiliki hak berkontribusi mengurus keluarga, adat, nagari serta cakupan wilayah yang lebih luas bahkan keberlanjutan sebuah tradisi. Di Sumatera Barat terdapat sebuah tradisi yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik oleh masyarakatnya yaitu berburu babi atau *kandiak*.

Berburu merupakan salah satu kegiatan masyarakat yang telah berlangsung sejak zaman dahulu sampai sekarang. Pada zaman dahulu berburu merupakan mata pencaharian, biasanya berburu binatang, tumbuh-tumbuhan dan akar-

akaran yang bisa dimakan. Berburu juga dilakukan sebagai suatu cara tambahan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Salah satu kegiatan berburu yang masih dilakukan masyarakat dari dulu sampai sekarang adalah berburu babi (Pratama, 2015:15).

Berburu adalah praktik mengejar, menangkap, atau membunuh hewan liar untuk dimakan, rekreasi, atau memanfaatkan hasil produknya. Dalam penggunaan kata ini merujuk pada pemburuan yang sah sesuai dengan hukum, sedangkan yang bertentangan dengan hukum disebut dengan pemburuan liar (Rominto, 2019:5).

Belakangan ini ada fenomena baru yang menarik dimana perempuan di Minangkabau tepatnya di Nagari Simabua, Kabupaten Tanah Datar yang mulai masuk ke dalam dunia berburu babi yaitu dunianya laki-laki yang dinamakan *gadiah parenten*. Istilah *parenten* atau *marenten* pada berburu babi adalah sebuah gaya pada aktivitas berburu babi yang mana lebih mengutamakan melepaskan anjingnya begitu saja di arena perburuan, tanpa mempertimbangkan ada atau tidak adanya hama babi yang akan diburu. Berdasarkan riset dilapangan *gadiah parenten* hanya melepaskan anjing di arena perburuan, dan menunggu anjingnya kembali.

Hadirnya kaum perempuan (*gadiah parenten*) akhir tahun 2018, menjadikan aktivitas berburu babi tidak seperti biasa. Sebelumnya arena berburu hanya diisi

kaum laki-laki, sekarang pemandangan di aktivitas berburu babi sudah mulai berbeda. Perempuan-perempuan hadir di arena berburu babi yang dahulunya didominasi laki – laki. Di Sumatera Barat tepatnya di Nagari Simabua, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Batu Taba, Kabupaten Tanah Datar perempuan yang masuk dalam kegiatan berburu babi ini disebut dengan istilah *gadh parenten*. *Gadh parenten* adalah seorang perempuan yang ikut melepaskan anjing di arena perburuan, ikut bersorak-sorai (*bakuwai*) ketika anjing mengejar buruan, hingga menunggu anjing yang dilepaskannya kembali setelah mengejar buruan. Secara matrilineal di Minangkabau perempuan adalah *bundo kanduang*, yang artinya sosok yang cerdas, religius, serta bisa menerapkan nilai-nilai kebaikan yang tidak hanya bisa menjadi panutan di keluarga namun juga di masyarakat. Menurut Rosta Nailais Ketua *Bondo Kanduang* Kabupaten Agam, perempuan yang ikut berburu babi itu adalah pengaruh budaya lain, bukan termasuk budaya Minangkabau jika perempuan ikut berburu babi yang tingkah lakunya seperti laki-laki yaitu bersorak-sorai saat berburu babi. (wawancara Rosta Nailais 25 Juni 2022). Pengkarya akan memvisualkan hadirnya kaum perempuan (*gadh parenten*) yang ikut berburu babi ke dalam fotografi dokumenter.

Fotografi dokumenter merupakan salah satu jenis bentuk fotografi yang memvisualisasikan dunia nyata dengan tujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting atau untuk memberi pendapat serta komentar yang

dimengerti oleh khalayak. Gambaran nyata yang berbicara tentang keberadaan *gaduh parenten* yang ada di Sumatera Barat yang dominan terkenal dengan menghormati kodrat perempuan yang sangat tinggi, ini dibuktikan dengan adanya sistem kekerabatan matrilineal.

Fotografi dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. Teknik fotografi ini juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. (Taufan Wijaya, 2016:2).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang menjadikan penekanan dalam menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter terletak pada bagaimana menciptakan hadirnya fenomena *gaduh parenten* yang menimbulkan pandangan tersendiri bagi pengkarya. Pengkarya melihat adanya sesuatu yang berbeda ketika aktivitas berburu babi yang dilakukan perempuan, yang mana diketahui perempuan bagi pengkarya mempunyai batasan dalam bertingkah laku seperti menjaga nada bicara dan cara berpakaian. Fenomena ini yang melatarbelakangi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya fotografi dokumenter.